

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN USIA MENIKAH KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI KOTA SEMARANG

Fildzah Ayu Adiati F¹, Sigid Kirana Lintang Bhima², Tuntas Dhanardhono²

¹Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

²Staf Pengajar Ilmu Forensik, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang-Semarang 50275, Telp. 02476928010

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pernikahan pada usia muda diketahui sebagai salah satu faktor yang menyumbang peningkatan tersebut. Disamping itu, Sebagian besar penyintas yang menikah muda memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Tujuan: Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan usia menikah korban kekerasan dalam rumah tangga di kota Semarang.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan belah lintang dan metode wawancara mendalam sebagai tambahan pembahasan. Cara pengambilan sampel adalah total sampling. Sampel sebanyak 64 kasus yang terlapor dari bulan Januari 2014-Desember 2016 di PPT SERUNI Semarang. Analisis statistik dengan uji *Chi square* atau *Fisher exact test* untuk uji alternatif.

Hasil: Terdapat hubungan yang bermakna ($p=0,004$) antara tingkat pendidikan dengan usia menikah korban kekerasan dalam rumah tangga di kota Semarang.

Kesimpulan: Tingkat pendidikan berhubungan dengan usia menikah korban KDRT. Korban dengan tingkat pendidikan yang rendah erat kaitannya dengan pernikahan pada usia muda.

Kata Kunci: Pendidikan, Usia Menikah, Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Semarang.

ABSTRACT

FACTORS AFFECTING DOMESTIC VIOLENCE AND REPORT TO THE POLICE

Background: Cases of domestic violence have increased significantly from year to year. Marriage at a young age is known to be one of major factors that contributing to this increasing. Besides that, most of young married victims have low levels of education.

Aim: To know the correlation of education level with the age of married victim of domestic violence in Semarang.

Methods: An observational research with cross-sectional design and indepth interview methode in addition to the discussion. Sampling method is by total sampling. The subjects are 64 domestic violence cases reported in PPT SERUNI Semarang from January 2014 to December 2016. Statistical analysis has been performed with Chi square test or Fisher exact test for alternative test.

Result: There is a significant correlation ($p=0,004$) between education levels with the age of married victim of domestic violence.

Conclusion: The level of education relates to the age of marriage victims of domestic violence. Victims with low education levels are closely related to marriage at a young age

Key word: education, married, domestic violence, Semarang.

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu fenomena yang menarik perhatian berbagai pihak. Peralnya saat ini tak hanya di tempat tertentu saja, kekerasan terhadap perempuan telah terjadi pada lebih dari sepertiga perempuan di dunia.¹ Fenomena itu semakin memprihatinkan karena seringkali pelaku kekerasan adalah orang-orang yang dipercaya, dihormati, dan dicintai, serta terjadi di wilayah yang seharusnya menjamin keamanan setiap penghuninya, yaitu keluarga. Ironisnya, pelaku kekerasan tertinggi terhadap perempuan dilakukan oleh pasangan intimnya.^{1,2} Kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan dalam lingkup rumah tangga dikenal dengan sebutan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Di Indonesia, pelaporan kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.^{3,4} Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa pada tahun 2013, Jawa Tengah menempati urutan ke-6 sebagai provinsi dengan laporan kasus KDRT terbanyak di Indonesia.⁵

Faktor-faktor yang mendukung untuk terjadinya kekerasan dalam rumah tangga sangat bervariasi. Salah satu diantaranya ialah usia menikah yang masih

muda atau pernikahan dini.⁶ Tak jarang pernikahan dini menimbulkan banyak permasalahan dalam rumah tangga dan korbannya kembali lagi kepada wanita. Wanita yang menikah dibawah usia 20 tahun beresiko 2 kali lebih tinggi mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga.⁷ Faktor-faktor yang umumnya menjadi penyebab pernikahan dini di daerah pedesaan adalah faktor ekonomi dan faktor pendidikan.⁸ 52,7% perempuan yang menikah usia 10-19 tidak bersekolah; 61,6% tidak tamat SD; dan 61,4% tamat SD.⁹ Hal ini dikarenakan tinggi atau rendahnya pendidikan seorang akan mempengaruhi pola pikir, tindakan dan gaya hidup.¹⁰

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan pendekatan *Cross sectional* dengan analisis kuantitatif disertai metode wawancara mendalam (in depth interview) sebagai pelengkap pembahasan. Sampel penelitian diambil dari laporan kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terlapor di PPT SERUNI Kota Semarang. Kriteria inklusi penelitian ini adalah data korban yang berstatus istri pelaku pada laporan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Kriteria Eksklusif pada penelitian ini adalah data

yang terlapor tidak lengkap. Kriteria wawancara mendalam (in depth interview) adalah responden telah dikonfirmasi kesediaannya oleh PPT SERUNI untuk mengikuti wawancara mendalam. Responden bersedia melakukan wawancara setelah dijelaskan prosedur penelitian dengan menandatangani informed consent, responden tidak sedang berada dalam kondisi jiwa yang tidak stabil.

Cara sampling pada penelitian ini adalah total sampling. Besar sampel penelitian adalah total data laporan kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terlapor di PPT SERUNI dimulai dari bulan Januari 2014-Desember 2016.

Penelitian dimulai dengan kegiatan magang peneliti di Pusat Pelayanan Terpadu SERUNI kota Semarang selama 2 bulan sebagai persyaratan untuk akses dengan data yang terlapor dan melakukan interaksi langsung dengan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang terdata di PPT SERUNI. Peneliti melakukan validasi untuk guideline wawancara mendalam kepada dua orang validator ahli dan dua orang validator umum. Kemudian, dilakukan pengumpulan data yang diperlukan dari PPT SERUNI kota Semarang dan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang

telah dikonfirmasi kesediaannya oleh Pusat Pelayanan Terpadu SERUNI kota Semarang dan menandatangani informed consent untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan terhadap usia menikah korban kekerasan dalam rumah tangga. Setelah itu, peneliti melakukan pengolahan data dan analisis data terkait hubungan tingkat pendidikan terhadap usia menikah korban kekerasan dalam rumah tangga di kota Semarang.

HASIL PENELITIAN

Data yang digunakan untuk sampel dalam penelitian ini adalah data laporan kasus yang tercatat di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) SERUNI Kota Semarang dari bulan Januari 2014 hingga bulan Desember 2016.

Data yang memenuhi kriteria inklusi sejumlah 64 kasus yang terdiri dari 22 kasus pada tahun 2014, 32 kasus pada tahun 2015 dan 10 kasus pada tahun 2016.

Berdasarkan rentang usia menikah korban, didapatkan hasil bervariasi antara 15 – 53 tahun. Korban dengan kategori usia menikah muda (≤ 21 tahun) sebanyak 35 kasus, sedangkan korban dengan kategori usia menikah dewasa (>21 tahun) sebanyak 29 kasus. Adapun berdasarkan tingkat pendidikan, korban dengan kategori pendidikan rendah yakni yang hanya

sampai tingkat pendidikan SMA/ sederajat sebanyak 54 kasus, sedangkan korban dengan kategori pendidikan tinggi yakni yang berstatus lebih dari tingkat pendidikan SMA/ sederajat sebanyak 10 kasus.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis *uji chi square* (χ^2). Namun, dalam analisis ini terdapat

syarat yang tidak terpenuhi, yakni terdapat nilai *expected count* < 5, maka digunakan uji alternatifnya dengan uji *fisher exact test*.

Hasil uji *Fisher Exact Test* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil analisis *Fisher Exact Test* mengenai tingkat pendidikan dengan usia menikah korban kekerasan dalam rumah tangga.

Tingkat Pendidikan	Usia Menikah Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga				Total		Nilai P
	Dini		Dewasa		N	%	
	N	%	N	%			
Rendah	34	97,1	20	69,0	54	84,4	0,004*
Tinggi	1	2,9	9	31,0	10	15,6	

Keterangan: *Signifikan ($p < 0,05$)

Berdasarkan hasil uji *fisher exact test* didapatkan hasil $p = 0,004$ untuk analisis tingkat pendidikan. Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan usia menikah korban KDRT di kota Semarang.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat

pendidikan dengan usia menikah korban kekerasan dalam rumah tangga. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa wanita dengan tingkat pendidikan rendah menikah pada usia muda. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil survey yang dilakukan oleh ICRW pada negara-negara berkembang di dunia, seperti Asia Tenggara, Afrika, Amerika Latin. Penelitian tersebut menyatakan bahwa lebih dari 50% wanita yang menikah muda

memiliki tingkat pendidikan rendah (0-3 tahun pendidikan), 40% lainnya memiliki tingkat pendidikan menengah (4-7 tahun pendidikan) dan sisanya memiliki tingkat pendidikan tinggi (>8 tahun pendidikan).¹¹ Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rendah berhubungan dengan usia menikah muda. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain:

a. Ketidaksiapan Menghadapi Masa Dewasa

Perempuan dengan tingkat pendidikan yang rendah lebih tidak siap untuk memasuki masa dewasa.¹² Periode masa dewasa merupakan periode terpenting pada individu dimana dirinya dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap pola-pola hidup dan harapan-harapan baru serta menjalankan peran-peran yang baru dan tumbuh menjadi pribadi yang matang.^{13,14}

Periode masa dewasa ini dimulai dari usia delapan belas tahun dan berakhir pada usia empat puluh tahun.¹⁵ Pada awal periode ini, seseorang akan dibebankan tugas-tugas awal perkembangan masa dewasa, diantaranya adalah pekerjaan, memilih teman hidup, belajar hidup bersama suami atau istri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak dan mengelola rumah tangga.¹³ Wanita dengan

tingkat pendidikan yang rendah akan menjalani tugas-tugas tersebut secara kurang optimal/sesuai.¹²

b. Kematangan Emosi Yang Rendah

Perempuan dengan tingkat pendidikan rendah memiliki kematangan emosi yang rendah.¹³ Menurut Sanderwitz dan Paxman, Pernikahan muda sering terjadi karena seseorang berpikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berpikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah.¹⁵ Padahal, kematangan emosi ini akan semakin jelas kebutuhannya setelah menikah. Hidup berumah tangga membutuhkan kematangan emosi dan pemikiran untuk menghadapi dan mengendalikan hakekat perkawinan dan peran orang tua yang akan disandang.¹⁶

c. Kemampuan Berkontribusi Yang Rendah

Perempuan dengan tingkat pendidikan rendah tidak mampu berkontribusi optimal, baik terhadap keluarga mereka maupun masyarakat.¹² Mereka memiliki lebih sedikit suara dalam pengambilan keputusan seperti keputusan menikah ataupun dalam kehidupan berumah tangga.¹⁷

Menurut Mathur, Greene, dan Malhotra, perempuan dengan tingkat pendidikan rendah kurang mampu untuk

memperoleh penghasilan dan memberikan kontribusi secara finansial bagi keluarga.¹⁷ Oleh karena itu, mereka akan cenderung memilih untuk menikah muda karena dianggap akan membantu meringankan ekonomi keluarga.¹⁸

d. Kemampuan Akademik Yang Kurang

Beberapa perempuan dengan tingkat pendidikan yang rendah dapat juga disebabkan oleh kemampuan akademiknya yang lemah/kurang mampu dalam menjalani proses pendidikan.¹⁸ Perempuan dengan kondisi ini akan lebih memilih untuk menikah muda. Hal ini dikarenakan, baik mereka sendiri maupun orang tuanya berfikir bahwa keputusan menikah akan lebih memberikan manfaat dibandingkan terus memaksakan mereka bersekolah, dimana kemampuan (akademis) mereka tidak mumpuni dan akhirnya justru akan memberikan hasil yang tidak memuaskan (prospek rendah).¹⁹

e. Motivasi Rendah

Sebagian perempuan mengaku bahwa mereka kurang tertarik untuk melanjutkan tingkat pendidikan atau menghabiskan waktu mereka lama di sekolah. Oleh karenanya, mereka lebih memutuskan untuk menikah muda dibandingkan harus bolos sekolah berulang kali.²⁰

Sebaliknya, beberapa penelitian lain juga menyebutkan bahwa wanita dengan tingkat pendidikan tinggi memilih untuk menikah pada usia yang lebih dewasa. Tingginya tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap meningkatnya penundaan usia menikah seseorang.²¹ Hal tersebut dikarenakan pendidikan dapat mempengaruhi keputusan wanita dalam membentuk sebuah keluarga.²² Wanita dengan pendidikan tinggi berpikir bahwa dengan menunda usia menikah dapat memberikan beberapa keuntungan, seperti mencari pendapatan secara mandiri, menambah relasi, ataupun untuk mempersiapkan pernikahan itu sendiri.²³

Peneliti melaksanakan wawancara mendalam pada salah satu klien yang telah direkomendasikan oleh pihak PPT SERUNI. Pelaku kekerasan adalah suami dari klien. Klien mengalami kekerasan fisik, psikis, serta penelantaran rumah tangga. Permasalahan utama yang menyebabkan terjadinya KDRT adalah suami tidak mau mengakui anak hasil perkawinan mereka dikarenakan jenis kelaminnya perempuan. Pelaku dan korban telah membina pernikahan sejak tahun 2008. Pelaku dan korban telah saling mengenal dekat selama tujuh tahun sebelum pernikahan.

Latar belakang pendidikan korban dan pelaku adalah Sarjana (Strata-1). Keduanya bertemu saat menjalani masa pendidikan sarjana. Suami klien termasuk mahasiswa unggul dari sisi prestasi akademis sehingga klien yakin untuk menjalani hubungan yang serius di kemudian hari dengan pelaku.

Menurut klien, pendidikan berperan dalam keputusannya untuk mengenal pelaku dan membina rumah tangga dengannya. Klien berpandangan bahwa pasangannya harus berlatar pendidikan yang sama atau lebih. Selain itu, klien dan pelaku juga menunda pernikahan mereka pada usia muda dengan alasan untuk meningkatkan kualitas hidup sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Lata Gangadharna yang menyatakan bahwa wanita dengan tingkat pendidikan tinggi lebih memilih untuk menunda pernikahan pada usia muda. Alasannya adalah keinginan untuk memanfaatkan kemampuan mereka sebagai wanita dengan tingkat pendidikan tinggi sebelum mengambil peran mereka sebagai seorang istri.²³

Keterbatasan penelitian ini adalah keterbatasan kualitas data yakni ketidaklengkapan informasi (banyaknya data yang tidak menyertakan riwayat pernikahan secara rinci) serta variabel bebas yang digunakan

hanyalah tingkat pendidikan dan tidak memasukan variabel-variabel lain yang mungkin dapat lebih berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan informasi data yang terdapat di PPT SERUNI. Keterbatasan penelitian wawancara mendalam antara lain keterbatasan waktu penelitian, kesulitan mencari klien yang bersedia untuk diwawancarai dan kondisi emosi dari responden.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat pendidikan berhubungan dengan usia menikah korban kekerasan dalam rumah tangga. Tingkat pendidikan yang rendah berhubungan dengan usia menikah muda korban kekerasan dalam rumah tangga.

Saran

Peneliti menyarankan apabila akan dilakukan penelitian sejenis, variabel tingkat pendidikan dapat dirincikan atau menambahkan variabel-variabel lain sehingga diperoleh hasil yang lebih baik sebagai bentuk upaya preventif terjadinya pernikahan muda yang rentan akan KDRT di kota Semarang.

Bagi pihak PPT SERUNI dan organisasi yang tergabung didalamnya agar meningkatkan kualitas pelayanan bagi penyintas. Peneliti menyarankan perlunya dilakukan penyamaan persepsi antar

organisasi dalam prosedur penerimaan laporan kasus. Terutama dalam pencatatan identitas dan kronologi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini berkaitan dengan kelengkapan data sehingga diharapkan dapat ditemukan akar masalah dari peningkatan kasus KDRT setiap tahunnya.

Bagi masyarakat terutama wanita agar meningkatkan tingkat pendidikan yang dimiliki sebelum membangun kehidupan rumah tangga yang diharapkan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi instansi yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan dan perlindungan wanita untuk membantu menanggulangi masalah terkait pendidikan bagi wanita dan juga perlindungan dalam peraturan perkawinan yang ada, ataupun bagi pihak berwenang pemerintahan dalam menanggulangi masalah pernikahan muda terkait regulasi perundang-undangan perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Widespread HOW, Violence IS, Women A, Does HOW, Against V, Occur W. Fact Sheet. 2006;0-1.
2. World Health Organization. *Global and regional estimates of violence against women: prevalence and health effects of intimate partner violence and non-partner sexual violence*. 2013.
3. Komnas Perempuan.2014. Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) 2014.<http://www.komnasperempuan.go.id/>
4. Komnas Perempuan.2016. Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) 2016 <http://www.komnasperempuan.go.id/>. Diakses pada tanggal 26 Januari 2017
5. <http://www.bappenas.go.id/>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2017
6. Siwu JF, Kristanto EG, Ilmu B, Forensik K, Prof R, Manado RDK. *Hubungan Antara Usia Menikah Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Manado Periode September 2012-2013*. 2013; 1-9.
7. Pustikasari,Atikah.2013.*Dampak Pernikahan Dini terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada Istri*.Penelitian Program Studi D-III Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas MH. Thamrin
8. Emilia, Rafdiah Ova. 2009. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah*. Penelitian bagian Obstetri dan Ginekologi FK UGM
9. Saptarini, Ika, Suparmi. 2013. *Determinan Kehamilan Tidak Diinginkan Di Indonesia (Analisis Data Sekunder Riskedas 2013)*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia.
10. Rafikah, Rahmawati. 2015. *Peranan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Dalam Menghapuskan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kota Bukittinggi*. Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi

11. International Center For Research On Women. 2006. *Child Marriage and Education*. New Delhi, India.
12. Because *I am a Girl The state of the world's girls 2012: Learning for life*. p. 22.
13. Hurlock, E.B. 1997 *Psikologi perkembangan edisi kelima* Alih Bahasa: Istiwidaryanti dan Soedjarwo Erlangga Jakarta.
14. Duvall, E.M., and Miller, B.C. 1985th *Marriage and family development 6 ed* Harper and Row Publisher New York.
15. Khairani, Rahma dan Putri, Dona Eka. 2008. *Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang Menikah Muda*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Depok.
16. Adhim, M.F. 2002. *Indahnya pernikahan dini*. Gema Insani Press: Jakarta
17. ICRW. (2005). *Development Initiative on Supporting Health Adolescents (DISHA) Project: Analysis of quantitative baseline survey data conducted in 2004*. Washington, D.C
18. ICRW and Mathur, Greene and Malhotra. (2003). *Too Young to Wed: The lives, rights and health of young married girls*. Washington, D.C.: ICRW.
19. Nguyen, Minh cong dan Wodon, Quentin. 2012. *Child Marriage And Education: A Mayor Challenge*. Washington DC: The world Bank.
20. Brown, G., 2012. *Out of Wedlock, Into School: Combating Child Marriage through Education*. London: The Office of Gordon and Sarah Brow.
21. Gangadharan, Lata dan Maitra, Pushkar. 2001. *The Effect Of Education On The Timing Of Marriage And First Birth In Pakistan*. Faculty Research Grant Scheme, Faculty of Economics and Commerce, University of Melbourne.
22. Gangadharan, Lata dan Maitra, Pushkar. 2001. *The Effect Of Education On The Timing Of Marriage And First Birth In Pakistan*. Faculty Research Grant Scheme, Faculty of Economics and Commerce, University of Melbourne.
23. Economic And Social Research Council. 2014. *The Wellbeing Effect Of Education*. United Kingdom.